



**DARI BUDAYA KE AKSI MELALUI PELATIHAN KEPEMIMPINAN
TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DASAR BERBASIS NILAI KEARIFAN
LOKAL DI SULAWESI SELATAN**

**FROM CULTURE TO ACTION THROUGH TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP
TRAINING FOR ELEMENTARY SCHOOL PRINCIPALS BASED ON LOCAL WISDOM
VALUES IN SOUTH SULAWESI**

Wahira^{1*}, Andi Asrifan², Andi Ratu Ayu Ashari³, Abd Hamid⁴, Lukman HB⁵

^{1,2,3}. Universitas Negeri Makassar, Makassa, Indonesia

^{4,5} STKIP YPUP Makassar, Makassar

*email.wahira@unm.ac.id

Abstrak. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dasar dengan pendekatan kepemimpinan transformasional yang berbasis dengan nilai-nilai kearifan lokal di Sulawesi Selatan. Kegiatan ini dilakukan karena perlunya seorang pemimpin sekolah yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga memiliki ikatan yang kuat dengan budaya lokal sebagai sumber nilai dan karakter. Metode yang digunakan mencakup pelatihan yang melibatkan partisipasi, diskusi kelompok, analisis kasus, dan refleksi yang didasarkan pada pengalaman. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep kepemimpinan transformasional serta kemampuan, menginspirasi dan menggerakkan (Inspirational Motivation); mendorong Berpikir Kritis dan Inovatif (Intellectual Stimulation); memberikan Perhatian Individual (Individualized Consideration); membangun Budaya Sekolah yang Positif; adaptif terhadap Perubahan; membangun Kolaborasi untuk mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal seperti sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi dalam praktik kepemimpinan di sekolah. Program ini memberikan dampak positif dalam memperkuat karakter kepemimpinan kepala sekolah yang relevan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Kearifan Lokal, Kepala Sekolah, Pengabdian Masyarakat

Abstract: This community service aims to improve the leadership skills of elementary school principals with a transformational leadership approach based on the values of local wisdom in South Sulawesi. This activity is carried out because of the need for a school leader who is not only able to adapt to change, but also has a strong bond with the local culture as a source of value and character. The methods used include training involving participation, group discussions, case analysis, and reflection based on experience. The results of this activity showed an increase in participants' understanding of the concept of transformational leadership as well as the ability to inspire and move (Inspirational Motivation); encouraging Critical and Innovative Thinking (Intellectual Stimulation); provide Individualized Consideration; building a Positive School Culture; adaptive to Change; building collaboration to relate local wisdom values such as sipakatau, sipakainge, and sipakalebbi in leadership practice in schools. This program has a positive impact in strengthening the leadership character of school principals that is relevant and sustainable.

Keywords: Transformational Leadership, Local Wisdom, Principals, Community Service.

Article History:

Received	Revised	Published
23 Maret 2026	10 Mei 2026	15 Mei 2026

Pendahuluan

Peran pimpinan sekolah sangat penting dalam menentukan mutu pendidikan di sekolah dasar. Di zaman yang selalu berubah, kepala sekolah diharapkan dapat menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan seluruh anggota sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan kepemimpinan transformasional menjadi salah satu cara yang cocok karena fokus pada perubahan yang baik, inovasi, dan pemberdayaan. (Mulla & Krishnan, 2022; Niessen et al., 2017; Ojha et al., 2018). Di sisi lain, prinsip-prinsip kearifan lokal yang ada di Sulawesi Selatan seperti sipakatau (saling memanusiaikan), sipakainge (saling mengingatkan), dan sipakalebbi (saling menghargai) memiliki kekuatan untuk menguatkan praktik kepemimpinan yang berfokus pada kemanusiaan dan karakter. Namun, dalam praktiknya, prinsip-prinsip tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam cara kepemimpinan kepala sekolah. Dengan mempertimbangkan kondisi ini, diperlukan suatu program pelatihan yang dapat mengkombinasikan konsep kepemimpinan transformasional dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar moral dan sosial dalam manajemen sekolah.

Kepala sekolah memiliki posisi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui kepemimpinan yang inovatif, melibatkan, dan responsif. Namun, dalam kenyataannya, banyak kepala sekolah dasar masih menggunakan pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada administratif dan birokrasi, yang belum sepenuhnya mampu menciptakan budaya sekolah yang kreatif, kolaboratif, dan berbudi pekerti. (Aricindy et al., 2023; Asrial et al., 2020; Hidayati et al., 2020). Di sisi lain, masyarakat di Sulawesi Selatan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berharga, seperti sipakatau (saling menghargai sebagai manusia), sipakalebbi (saling menghormati), sipakainge (saling mengingatkan), getteng (ketahanan), lempu' (kejujuran), dan reso (kerja keras). Nilai-nilai ini sebenarnya sangat sesuai untuk menjadi dasar bagi kepemimpinan yang transformasional di sekolah dasar. Sayangnya, program pelatihan kepemimpinan untuk kepala sekolah yang selama ini dilaksanakan lebih bersifat umum, bersifat nasional, dan kurang mempertimbangkan konteks sosial-budaya setempat. (Aswita et al., 2018; Naqiyah, 2019). Hal ini mengakibatkan nilai kepemimpinan yang diajarkan sering kali tidak diterapkan secara berkelanjutan dan kurang relevan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Secara ideal, para kepala sekolah dasar di Sulawesi Selatan diharapkan: Memiliki kemampuan kepemimpinan yang bersifat transformasional; Mampu menciptakan budaya sekolah yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada kemanusiaan; Menggabungkan nilai-nilai budaya setempat dalam pengelolaan sekolah; Menjadi pendorong perubahan pendidikan yang berlandaskan karakter lokal. Menerapkan model kepemimpinan yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Terdapat perbedaan antara pemahaman kepemimpinan transformasional yang modern dengan pelaksanaannya yang berbasis nilai-nilai budaya lokal di sekolah dasar. (Fadli & Irwanto, 2020; Jambi, 2019; Syahza et al., 2020). Pelatihan bagi kepala sekolah belum mempertimbangkan nilai-nilai lokal Sulawesi Selatan sebagai alat untuk memperkuat kepemimpinan di sekolah. Saat ini masih belum ada model pelatihan yang secara praktis mengubah nilai-nilai budaya menjadi tindakan kepemimpinan di sekolah. Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya lebih banyak berfokus pada peningkatan kompetensi administratif daripada penguatan kepemimpinan yang berlandaskan kearifan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian literatur dan situasi nyata yang ada di lapangan, ditemukan bahwa program pelatihan untuk kepala sekolah dasar saat ini masih fokus pada aspek administrasi dan belum mengkombinasikan nilai-nilai kearifan lokal dari Sulawesi Selatan sebagai dasar untuk memperkuat kepemimpinan yang transformasional. Di sisi lain, aspek budaya setempat seperti sipakatau, sipakalebbi, sipakainge, lempu', getteng, dan reso sangat relevan dalam menciptakan budaya sekolah yang bersifat humanis, kolaboratif, dan berkarakter.(Li & Liu, 2024; Piwowar-Sulej & Iqbal, 2023; Wang et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pengabdian melalui pelatihan kepemimpinan transformasional yang didasarkan pada kearifan lokal yang dapat mengubah nilai-nilai budaya menjadi praktik nyata dalam kepemimpinan kepala sekolah dasar.

Tujuan pengabdian ini untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pelatihan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dasar berbasis nilai kearifan lokal Sulawesi Selatan guna meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan budaya sekolah yang humanis, kolaboratif, dan berkarakter. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang mengembangkan pelatihan kepemimpinan transformasional berbasis nilai kearifan lokal Sulawesi Selatan agar kepala sekolah mampu mentransformasikan budaya lokal menjadi tindakan nyata dalam pengelolaan sekolah.

Metode

Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode dan pendekatan partisipatif-transformasional, yaitu menggabungkan: Andragogi (pembelajaran orang dewasa) peserta aktif, berbasis pengalaman; Experiential learning belajar dari praktik dan refleksi; Kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai nilai budaya sebagai landasan perilaku. Metode yang digunakan Ceramah interaktif. Untuk memberikan pemahaman konsep dasar kepemimpinan transformasional dan nilai kearifan lokal. Diskusi kelompok terarah (FGD) dan menggali pengalaman peserta dan mengaitkan dengan realitas di sekolah. Studi kasus dengan menganalisis masalah nyata yang sering dihadapi kepala sekolah. Simulasi/role play dengan melatih keterampilan kepemimpinan dalam situasi praktis. Refleksi kritis, dengan menginternalisasi nilai seperti sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi. Pendampingan (coaching) dengan membantu peserta mengimplementasikan hasil pelatihan di sekolah.

Tahapan Kegiatan Pelatihan

1. Tahap Persiapan. Tahap ini menentukan keberhasilan kegiatan dengan melakukan koordinasi dengan dinas pendidikan / mitra sekolah; Identifikasi peserta (kepala sekolah sasaran); Penyusunan modul pelatihan berbasis kearifan lokal; Penyusunan instrumen (pre-test, post-test, lembar observasi).
2. Tahap Analisis Kebutuhan (Need Assessment), dengan melakukan kegiatan wawancara kepala sekolah; observasi gaya kepemimpinan; identifikasi masalah (misalnya: komunikasi, motivasi guru, budaya sekolah), untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan nyata peserta.
3. Tahap Pelaksanaan Pelatihan Inti. Tahap ini dibagi menjadi beberapa sesi: (a) Pembukaan dan Pre-Test. Pengukuran kemampuan awal peserta. Penyampaian tujuan

pelatihan. Pemberian Materi Konseptual. Materi pelatihan yang diberikan adalah: (1) Kepemimpinan transformasional (4 dimensi utama); (2) Peran kepala sekolah sebagai agen perubahan; (3) Integrasi nilai kearifan lokal. Menggunakan metode ceramah interaktif, dan tanya jawab. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal difokuskan pada Sipakatau (memanusiakan); Sipakainge (saling mengingatkan); Sipakalebby (saling menghargai) Melalui kegiatan diskusi makna nilai; studi kasus dan diskusi; simulasi / Role Play Dimana peserta mempraktikkan; Cara memotivasi guru; Cara memberi teguran humanis; Cara membangun visi bersama.

4. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelatihan. Pre-test dan post-test peningkatan pengetahuan; Observasi partisipasi keterlibatan peserta. Angket kepuasan respon peserta. Indikator keberhasilan yang diharapkan adalah (1)Peningkatan skor pemahaman; (2) Kemampuan menyusun RTL; (3) Perubahan cara berpikir peserta.
5. Tahap Pendampingan dan Tindak Lanjut. Ini yang membedakan pelatihan biasa dengan yang berdampak dengan kegiatan; Monitoring implementasi RTL di sekolah; Coaching individu; Diskusi kendala yang dihadapi

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan transformasional itu bukan sekadar konsep tetapi harus terlihat dalam perilaku sehari-hari kepala sekolah. Tanpa perilaku yang jelas, pelatihan sering berhenti di teori saja. Berikut bentuk perilaku yang harus benar-benar dikuasai dan dipraktikkan seperti dibawah ini

Table 1. Hasil Pre Test dan Post test Palatihan

Materi Pelatihan	Sebelum		Sesudah	
	Rerata	Kategori	Rerata	Kategori
Menginspirasi dan Menggerakkan (Inspirational Motivation)	2.10	Kurang baik	3.20	Sangat Baik
Menjadi Teladan Nilai (Idealized Influence)	2.12	Kurang Baik	3.12	Sangat baik
Mendorong Berpikir Kritis dan Inovatif (Intellectual Stimulation)	2.16	Kurang baik	3.10	Baik
Memberikan Perhatian Individual (Individualized Consideration)	2.14	Kurang Baik	3.18	Baik
Membangun Budaya Sekolah yang Positif	2.13	Kurang Baik	3.19	Sangat baik
Adaptif terhadap Perubahan	2.11	Kurang Baik	3.13	Baik
Membangun Kolaborasi	2.18	Kurang Baik	3.10	Baik
	2.13	Kurang Baik	3.14	Baik

Menginspirasi dan Menggerakkan (*Inspirational Motivation*). Pemimpin transformasional harus mampu membuat guru dan staf merasa pekerjaannya bermakna, dengan memperlihatkan perilaku nyata seperti menyusun dan mengkomunikasikan visi sekolah yang jelas dan inspiratif; memberi semangat saat guru mengalami kejenuhan; menggunakan bahasa

yang membangun, bukan menyalahkan; mengaitkan tujuan sekolah dengan nilai budaya lokal agar lebih dekat dengan warga sekolah. Kepala sekolah tidak cukup hanya memberi instruksi ia harus menjadi contoh. Perilaku nyata yang dapat dilakukan adalah: konsisten antara ucapan dan tindakan; menunjukkan integritas (jujur, adil, transparan); menghidupkan nilai lokal seperti sipakatau (memanusiakan), bukan sekadar slogan; berani mengambil keputusan sulit demi kebaikan sekolah. (Lin, 2023; Meng, 2022; Victor & Bao, 2024).

Menjadi Teladan Nilai (*Idealized Influence*). Kepala sekolah tidak cukup hanya memberi instruksi ia harus menjadi contoh perilaku nyata yang dapat dilakukan adalah: konsisten antara ucapan dan tindakan; menunjukkan integritas (jujur, adil, transparan); menghidupkan nilai lokal seperti sipakatau (memanusiakan), bukan sekadar slogan; berani mengambil keputusan sulit demi kebaikan sekolah. (Bunjak et al., 2022; Info et al., 2025). Mendorong Berpikir Kritis dan Inovatif (*Intellectual Stimulation*). Sekolah tidak akan berkembang jika kepala sekolah anti kritik atau alergi ide baru, perilaku nyata yang harus dilakukan adalah; membuka ruang diskusi dan menerima perbedaan pendapat; mendorong guru mencoba metode pembelajaran baru; tidak langsung menyalahkan saat terjadi kesalahan, tetapi menjadikannya bahan belajar; mengembangkan budaya sipakainge (saling mengingatkan secara konstruktif). (Menon, 2021; Silva & Pinto, 2023, 2023). Memberikan Perhatian Individual (*Individualized Consideration*). (Catano & Harvey, 2011; Gottman et al., 1998; Jeneponto, 2023). Setiap guru punya kebutuhan dan potensi yang berbeda. Perilaku nyata yang harus dilakukan adalah: mengenali kekuatan dan kelemahan masing-masing guru; memberikan pembinaan secara personal (*coaching, mentoring*); mendengarkan keluhan tanpa menghakimi; memberi kesempatan berkembang sesuai potensi; membangun Budaya Sekolah yang Positif. (Gularso et al., 2019; Lestari et al., 2019; Parhan et al., 2023).

Hasil dari pelatihan menunjukkan adanya kemajuan yang berarti dalam pemahaman peserta tentang konsep kepemimpinan transformasional. Peserta dapat mengenali posisi mereka sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Selain itu, penggabungan nilai-nilai kearifan lokal memberikan nuansa tersendiri dalam praktik kepemimpinan. Contohnya: Nilai sipakatau mendorong kepala sekolah untuk memperlakukan guru dan siswa dengan cara yang lebih manusiawi. Nilai sipakainge memperkuat budaya saling mengingatkan demi peningkatan kualitas. Sementara itu, nilai sipakalebbi menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mendukung. Peserta juga menunjukkan kemajuan dalam hal: Menciptakan visi sekolah yang memotivasi. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara interpersonal. Mengembangkan budaya sekolah yang baik. Tantangan yang muncul selama pelaksanaan mencakup waktu pelatihan yang terbatas dan perbedaan latar belakang peserta. Meskipun demikian, semangat peserta menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan kegiatan. (Kurniawan & Toharudin, 2017; Priyambodo & Wulaningrum, 2017; Sugiantoro et al., 2022).



Gambar 1. Peserta mengerjakan soal prest

Transformasi tidak akan terjadi tanpa budaya yang mendukung. Perilaku nyata yang dilakukan adalah: menciptakan lingkungan kerja yang saling menghargai (sipakalebbi); mengapresiasi kinerja guru dan siswa secara terbuka; menegakkan disiplin dengan pendekatan humanis; menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah. Adaptif terhadap Perubahan. Pemimpin transformasional tidak kaku ia responsif terhadap perkembangan zaman. Perilaku nyata yang dilakukan adalah: cepat merespons perubahan kebijakan pendidikan; memanfaatkan teknologi dalam manajemen sekolah; terbuka terhadap pelatihan dan pembelajaran baru; mengajak guru untuk terus berkembang. (Gottman et al., 1998; Menon, 2021; Silva & Pinto, 2023, 2023). Membangun Kolaborasi. Sekolah tidak bisa berjalan sendiri, perilaku nyata yang harus dilakukan adalah: melibatkan guru dalam pengambilan keputusan; membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat; menghidupkan budaya gotong royong berbasis kearifan lokal; mengurangi gaya kepemimpinan otoriter.



Gambar 2. Proses pelatihan menjawab soal post test

Hasil dari pelatihan menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam pemahaman para peserta tentang konsep kepemimpinan transformasional. Mereka dapat mengenali peran mereka sebagai agen perubahan di lingkungan pendidikan. Lebih jauh, penggabungan nilai-nilai kearifan lokal memberikan nuansa unik dalam praktik kepemimpinan. Sebagai contoh, nilai sipakatau mendorong kepala sekolah untuk memperlakukan guru dan siswa dengan pendekatan yang bersifat manusiawi. Sementara itu, nilai sipakainge memperkuat budaya saling mengingatkan dalam upaya peningkatan kualitas. Nilai sipakalebbi menciptakan suasana saling menghargai yang mendukung. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan

keterampilan dalam merancang visi sekolah yang menginspirasi, memperbaiki komunikasi antarpribadi, serta membangun budaya positif di sekolah. Tantangan yang muncul selama pelaksanaan termasuk keterbatasan waktu pelatihan dan perbedaan latar belakang peserta. Meskipun demikian, semangat peserta menjadi elemen penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Kesimpulan

Pelatihan kepemimpinan transformasional yang didasarkan pada kearifan lokal terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan para kepala sekolah dasar di Sulawesi Selatan. Penerapan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya memperkuat dimensi moral dalam kepemimpinan, tetapi juga memperdalam keterkaitan antara cara-cara kepemimpinan dengan situasi sosial masyarakat. Disarankan agar program sejenis dapat diadakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak peserta. Selain itu, penting adanya dukungan dari pihak-pihak yang berwenang untuk mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal dalam kebijakan pendidikan secara terencana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, khususnya para kepala sekolah yang telah berpartisipasi aktif.

Referensi

- Aricindy, A., Wasino, & Wijaya, A. (2023). Local wisdom for mutual Cooperation in Indonesia: An ethnographic investigation on value of Marsiadapari tradition, Sianjur Mula-Mula Sub-District, Samosir Regency, North Sumatera Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 555–564. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.2.26>
- Asrial, Syahrial, Maison, Kurniawan, D. A., Novianti, U., & Parhati, L. N. (2020). Local account analysis that can be integrated into the basic IPS competence in class VI basic school. *Journal of Educational and Social Research*, 10(5), 66–74. <https://doi.org/10.36941/JESR-2020-0088>
- Aswita, D., Suryadarma, I. G. P., & Suyanto, S. (2018). Local wisdom of sabang island society (aceh, Indonesia) in building ecological intelligence to support sustainable tourism. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 22(2), 393–402. <https://doi.org/10.30892/gtg.22210-297>
- Bunjak, A., Bruch, H., & Černe, M. (2022). Context is key: The joint roles of transformational and shared leadership and management innovation in predicting employee IT innovation adoption. *International Journal of Information Management*, 66(April). <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2022.102516>
- Catano, V. M., & Harvey, S. (2011). Student perception of teaching effectiveness: Development and validation of the Evaluation of Teaching Competencies Scale (ETCS). *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 36(6), 701–717. <https://doi.org/10.1080/02602938.2010.484879>
- Fadli, A., & Irwanto, I. (2020). The Effect of Local Wisdom-Based ELSII Learning Model on the Problem Solving and Communication Skills of Pre-Service Islamic Teachers. *International Journal of Instruction*, 13(1), 731–746. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13147a>
- Gottman, J. M., Coan, J., Carrere, S., Swanson, C., Gottman, J. M., Coan, J., Carrere, S., & Swanson, C. (1998). Predicting Marital Happiness and Stability from Newlywed Interactions Published by: National Council on Family Relations Predicting Marital Happiness and Stability from Newlywed Interactions. *Journal of Marriage and Family*, 60(1), 5–22. <https://doi.org/10.1002/job>

- Gularso, D., Sugito, S., & Zamroni, Z. (2019). KAWRUH PAMOMONG: CHILDREN EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM IN YOGYAKARTA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 343–355. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.21556>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno, S. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Info, A., On, R., On, R., On, A., Print, I., & Online, I. (2025). *Work-family conflict and professional commitment : proactive effect of transformational leadership*. [https://doi.org/10.21511/ppm.18\(1\).2020.09](https://doi.org/10.21511/ppm.18(1).2020.09)
- Jambi, U. (2019). Development of E-Modules Based on Local Wisdom in Central Learning Model at Kindergartens in Jambi City. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 1137–1143. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.1137>
- Jeneponto, D. I. K. (2023). *BUDAYA MADRASAH TERHADAP KINERJA GURU MTs NEGERI Madrasah sebagai suatu organisasi dipimpin oleh seorang kepala madrasah yang berwenang menerapkan gaya kepemimpinan tertentu demi terwujudnya tujuan madrasah . Kepemimpinan dipersepsikan oleh semua bawahan .* 5(2), 1–8.
- Kurniawan, I. S., & Toharudin, U. (2017). Values of Local Wisdom: A Potential to Develop an Assessment and Remedial. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 6(1), 71. <https://doi.org/10.11591/ijere.v6i1.6349>
- Lestari, P., Kertamukti, R., & Ruliana, P. (2019). Use of Local Wisdom (Purpusage) through Heart-to-Heart Communication in Settling of Social Conflicts in Karo, North Sumatra Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(3), 163–181. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3503-10>
- Li, M., & Liu, F. (2024). *behavioral sciences Teachers ' Emotional Intelligence and Organizational Commitment : A Moderated Mediation Model of Teachers ' Psychological Well-Being and Principal Transformational Leadership*.
- Lin, Q. (2023). Transformational leadership and innovative work behavior: The role of identification, voice and innovation climate. *International Journal of Hospitality Management*, 113(October 2022). <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2023.103521>
- Meng, H. (2022). *Analysis of the Relationship between Transformational Leadership and Educational Management in Higher Education Based on Deep Learning*. 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/5287922>
- Menon, M. E. (2021). *European Journal of Educational Management Leaders in Greece*. 4(1), 1–11.
- Mulla, Z. R., & Krishnan, V. R. (2022). Impact of employment on newcomer's values: Role of supervisor's transformational leadership. *IIMB Management Review*, 34(3), 228–241. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2022.09.001>
- Naqiyah, M. (2019). Developing Physics Learning Tools Based on Local Wisdom in the Form of Musical Instrument of Gandrang Bulu Dance as Learning Source in Sound Wave. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 659–676. <https://doi.org/10.17478/jegys.599902>
- Niessen, C., Mäder, I., Stride, C., & Jimmieson, N. L. (2017). Thriving when exhausted : The role of perceived transformational leadership. *Journal of Vocational Behavior*, 103(July), 41–51. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2017.07.012>
- Ojha, D., Acharya, C., & Cooper, D. (2018). Transformational leadership and supply chain ambidexterity: Mediating role of supply chain organizational learning and moderating role of uncertainty. *International Journal of Production Economics*, 197, 215–231. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2018.01.001>
- Parhan, M., Febriansyah, D., & Dwiputra, K. (2023). A Systematic Literature Review on Local Wisdom Actualization in Character Education to Face the Disruption Era. *International Education Studies*, 4(3), 371–379. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675>
- Piowar-Sulej, K., & Iqbal, Q. (2023). Leadership styles and sustainable performance: A systematic literature review. *Journal of Cleaner Production*, 382(September 2022), 134600. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134600>

- Priyambodo, E., & Wulaningrum, S. (2017). Using Chemistry Teaching Aids Based Local Wisdom as an Alternative Media for Chemistry Teaching and Learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 6(4), 295. <https://doi.org/10.11591/ijere.v6i4.10772>
- Silva, F. R., & Pinto, A. (2023). European Journal of Educational Management. *European Journal of Educational Management*, 4(1), 1–11. https://pdf.eujem.com/EUJEM_6_1_45.pdf
- Sugiantoro, S., Widodo, J., Masrukhi, M., & Priyanto, A. S. (2022). Integrating the value of local wisdom of the Sidoarjo community into social studies learning in junior high schools in Sidoarjo Regency, East Java, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(4), 815–824. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.4.03>
- Syahza, A., Suwondo, Bakce, D., Nasrul, B., & Mustofa, R. (2020). Utilization of peatlands based on local wisdom and community welfare in Riau Province, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 15(7), 1119–1126. <https://doi.org/10.18280/IJSDP.150716>
- Victor, S. R., & Bao, Y. (2024). *The effect of principal transformational leadership on teacher innovative behavior : the moderator role of uncertainty avoidance and the mediated role of the sense of meaning at work*. June, 1–12. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1378615>
- Wang, D., Huang, L., Huang, X., Deng, M., & Zhang, W. (2024). *behavioral sciences Enhancing Inclusive Teaching in China : Examining the Effects of Principal Transformational Leadership , Teachers ' Inclusive Role Identity , and Efficacy*.